

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki hobi dan ketertarikan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam hobi yang dilakukan oleh manusia, salah satunya adalah hobi otomotif dengan menggunakan sepeda motor sebagai medianya. Berangkat dari kesamaan hobi mengenai sepeda motor, kemudian mereka berkumpul dan membentuk suatu kelompok yang disebut komunitas motor (Wibowo, 2012). Sejalan dengan gambaran tersebut, menurut Veeger (1986) masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi yang ditambahkan dari luar kepada individualitas para pelaku bagaikan perangkaian atom-atom. Dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa suatu kelompok sosial terdiri dari jaringan individu-individu yang saling berhubungan, seperti dalam komunitas motor yang merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Komunitas merupakan kelompok sosial dalam masyarakat, di mana sekelompok orang di dalamnya saling berinteraksi di lingkungan tertentu. Umumnya, mereka memiliki minat dan ketertarikan yang sama. Dasar kesamaan komunitas bermacam-macam, yaitu berdasarkan niat, sumber daya, preferensi, risiko, kebutuhan, dan kondisi lainnya yang dianggap serupa. Komunitas dan organisasi tentu saja memiliki perbedaan jika dilihat dari berbagai aspek.

Perbedaan utamanya terletak di aspek tujuan pendiriannya, bentuk, struktur, hingga elemen yang dimilikinya (Wibowo, 2012). Persamaannya hanya satu, yakni menjadi wadah pemenuhan kebutuhan sosial bagi manusia . Menurut Santosa (2004) ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya komunitas, yaitu adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dengan batas-batas tertentu. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat. Dan adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.

Salah satu komunitas yang banyak diminati oleh masyarakat adalah komunitas pecinta otomotif. Hal tersebut didukung dengan tingginya jumlah masyarakat di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki kendaraan, terkhusus sepeda motor. Dikutip dari BandungBergerak.id menurut Korps Lalu Lintas (Korlantas) Kepolisian RI, berdasarkan data pada 17 Januari 2022, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga dengan jumlah sepeda motor terbanyak, yaitu sebanyak 15,19 juta unit. Peringkat pertama diduduki DKI Jakarta berjumlah 17,38 juta unit sepeda motor, dan Jawa Tengah peringkat kedua dengan 17,05 juta

unit. Sehingga tidak heran jika saat ini terdapat berbagai komunitas motor di Indonesia.

Komunitas motor sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok sosial. Komunitas motor merupakan wadah untuk berkumpul dan berinteraksi bagi seseorang yang memiliki ketertarikan dan hobi yang menggunakan sepeda motor sebagai media ketertarikannya. Sebuah komunitas motor yang telah berdiri dan terbentuk akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan komunitas motor. Salah satu upaya menunjukkan eksistensi komunitas motor adalah berinteraksi dengan anggota komunitasnya maupun komunitas motor lain. Hasil dari proses interaksi ini adalah adanya saling mengenal dalam komunitas motor itu sendiri maupun diluar komunitas tersebut dan memiliki suatu jaringan sosial dalam komunitas motor. Komunitas sepeda motor di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1990-an seiring dengan pertumbuhan dunia global dan perkembangan pengguna sepeda motor yang semakin naik meningkat. Munculnya komunitas ini lebih didasarkan pada rasa kesetaraan, yaitu keinginan yang kuat untuk berbagi dan berinteraksi dengan merk sepeda motor lain untuk mendapatkan rasa memiliki dan bangga terhadap merk sepeda motor tertentu (Aris, Setyawan, Kelik. 2010).

Jauh sebelum itu terdapat sebuah Ikatan Motor Indonesia yang merupakan sebuah induk organisasi berdasarkan olahraga bermotor baik kendaraan beroda empat juga sepeda motor pada indonesia. Organisasi ini adalah pecinta otomotif pada Indonesia yang sudah diakui Pemerintah Republik Indonesia. Pada lepas 27 Maret 1906 didirikan *Javasche Motor Club* yang bermarkas pada jalan Bojong,

Semarang. Dalam perkembangannya *Javasche Motor Club* diubah namanya menjadi *Het Koningklijke Nederlands Indische Motor Club* (KNIMC) yang selanjutnya berjalan dengan tuntutan zaman. Nama KNIMC berubah kembali menjadi *Indonesian Motor Club* (IMC) hingga kedaulatan diserahkan dari Kerajaan Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia dalam bentuk Kementerian Perhubungan. Sejak IMC diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950, nama IMC diubah menjadi Ikatan Motor Indonesia (IMI) (imi.co.id). IMI menjadi sebuah organisasi induk pemerintahan yang menaungi kendaraan bermesin baik komunitas mobil maupun komunitas motor. Hampir di seluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia terdapat komunitas motor, tidak terkecuali di Kota Bandung. Seiring dengan perkembangan teknologi sepeda motor di Kota Bandung banyak bermunculan komunitas-komunitas motor, baik itu komunitas yang terdiri dari satu varian motor hingga yang terdiri dari berbagai varian motor. Contohnya seperti *Bikers Brotherhood Motorcycle Club* (BBMC), *Vespa Club Indonesia* (VCI), *Scooter Owners Group* (SOG) dan masih banyak yang lainnya.

Scooter Owner Group (SOG) sendiri merupakan sebuah komunitas motor vespa yang didirikan di Bandung oleh 10 orang yang berdomisili di JL. Nangkasuni yang sering berkumpul pada tahun 1995. Awalnya para pendiri ini sering bertemu dan berkumpul hingga akhirnya tercetuslah sebuah ide untuk mendirikan klub otomotif yang mengkhususkan kepada kendaraan bermotor berjenis skuter. Seiring berjalannya waktu, SOG sendiri semakin berkembang dan bertambahnya anggota. Dikutip dari sogindonesia.org pada tahun 2022 terdapat

2.118 anggota aktif yang tersebar diseluruh Indonesia dan terdapat 700 anggota aktif di Bandung Raya.

Scooter Owner Group (SOG) merupakan grup motor yang terorganisir karena terdapat struktur yang jelas seperti terdapat ketua umum, hingga terdapat biro humas pengurus pusat, memiliki AD/ART dan sebagainya. Menurut salah satu anggota senior SOG, terasa sangat lekat persahabatan di dalam SOG sendiri dengan sering diadakannya pertemuan rutin setiap tiga bulan dan diadakannya acara *touring* setiap tiga tahun sekali ke berbagai daerah yang dinamakan “*wing day*”. Kegiatan *wing day* merupakan kegiatan berpergian ke daerah tertentu (*touring*) dengan melalui jalur alternatif atau jalur yang jarang digunakan oleh pengendara lain dan diakhiri dengan acara yang sangat meriah. Dalam kegiatan *wing day* tersebut menjadi salah satu pertemuan untuk saling mengenal dan lebih dekat dengan seluruh anggota SOG baik yang baru masuk maupun para pengurus, hal tersebut menjadikan pengalaman baru bersama anggota SOG dan memiliki kenangan bersama sehingga menjadi salah satu munculnya keakraban dalam persahabatan didalam komunitas. Selain itu, mereka menyukai motor *scooter* dan memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya merawat dan melestarikan motor *scooter*. Dengan begitu mereka bisa berbagi pengalaman, teknik restorasi, dan bahkan terlibat dalam acara atau pameran motor *scooter* bersama. Kesamaan ini menciptakan ikatan yang kuat dan rasa persahabatan. Serta anggota SOG sendiri sering menghabiskan waktu bersama di sekretariat untuk berinteraksi satu sama lain dan saling memberikan dukungan emosional seperti memberikan pujian ketika mendapatkan penghargaan dan menghargai perasaan ataupun pendapat

anggota lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Baron dan Byrne (2005) mengenai hubungan persahabatan tentang memberikan dukungan emosional.

Menurut Rahmat (2014) sahabat merupakan orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadiran satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional yang kuat merupakan arti dari persahabatan. Persahabatan bisa berjalan baik dengan adanya rasa empati, tulus, percaya dan saling melengkapi (Putri, 2021). Erikson (1968) mengatakan bahwa persahabatan akan berdampak terhadap jati diri individu yang berada pada tahap perkembangan psikososial *intimacy* atau *isolation*. Hubungan intim dengan sahabat, mampu membantu individu mengenali dirinya dalam pembentukan jati diri. Untuk mendapatkan manfaat positif dalam menjalin persahabatan perlu untuk membangun kualitas persahabatan yang baik.

Kualitas persahabatan menurut Thien, Razak, dan Jamil (2012) terdapat empat elemen positif persahabatan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan antara lain kedekatan, saling membantu, perasaan diterima dan perasaan aman yang bertujuan untuk dapat saling membantu di kemudian hari. Mendelson (dalam Missasi, 2015) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan adalah proses terpenuhinya fungsi-fungsi persahabatan dalam hubungan persahabatan seperti melakukan aktivitas menyenangkan bersama, saling membantu, kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi satu sama lain, menerima apa adanya, dapat diandalkan dan setia, menenangkan, menyetujui, mampu membesarkan hati, mampu mendengarkan, menolong untuk memelihara gambaran diri individu sebagai pribadi yang

memiliki kemampuan dan berharga, menciptakan perasaan aman dan kepercayaan yang diberikan oleh sahabat dalam situasi menyenangkan maupun mengancam.

Kualitas dalam persahabatan sendiri mengacu pada fitur spesifik dari pertemanan seperti sampai sejauh mana pertemanan tersebut menyediakan keakraban dan rekreasi (ditunjukkan dengan melakukan kegiatan atau berpergian bersama anggota lain), pertolongan dan bimbingan (melakukan pertolongan dan memberikan saran), dukungan emosional (seperti memberikan pujian ketika mendapatkan penghargaan dan menghargai perasaan ataupun pendapat anggota lain), dan berbagi kedekatan (ditunjukkan dengan saling berbagi mengenai informasi pribadi). Kualitas persahabatan juga termasuk seberapa banyak konflik yang terjadi dan seberapa mudah konflik terselesaikan (Asher, 2011). Dalam suatu hubungan persahabatan terdapat unsur kualitas. Kualitas persahabatan yang tinggi diwarnai dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama (*companionship and recreation*), adanya dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) serta bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) satu sama lain. Kualitas persahabatan yang tinggi juga ditunjukkan dengan adanya intimasi/pertukaran yang akrab (*intimate exchange*) dengan menunjukkan sikap terbuka satu sama lain, dan ditunjukkan dengan rendahnya tingkat konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*) serta tingginya kemampuan pemecahan masalah (*conflict resolution*) secara baik dan efisien terhadap konflik atau kesalahpahaman yang terjadi dalam persahabatan (Parker dan Asher, 1993, hlm. 612-613). Sebaliknya, kualitas persahabatan yang rendah lebih banyak diwarnai oleh konflik dan pengkhianatan

yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek positif lainnya dalam hubungan persahabatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu senior SOG bahwa masih ada anggota yang mendahulukan keinginan pribadinya dan memilih teman dalam berkumpul sehingga terkadang membuat malas untuk berkumpul dengan anggota yang lain. Sedangkan hasil wawancara lain menurut sekretariat jendral atau sekjen SOG Bandung Raya menjelaskan bahwa banyak anggota komunitas yang sering berkumpul hingga larut malam hanya untuk bercerita, berbagi kesenangan dengan cara bercanda dan memberikan apresiasi ketika ada salah satu anggota yang mendapatkan penghargaan walaupun terkadang ada beberapa konflik yang terjadi namun anggota komunitas menganggap bahwa itu merupakan hal yang biasa terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat fenomena bahwa terdapat anggota komunitas SOG yang sering mengadakan pertemuan, menghabiskan waktu bersama dan memberikan apresiasi ketika mendapatkan penghargaan. Namun terdapat juga anggota komunitas yang masih mendahulukan keinginan pribadinya dan memilih teman untuk berkumpul. Dengan adanya hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana Gambaran Kualitas Persahabatan Anggota *Scooter Owner Group* (SOG) Bandung Raya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang dimana mereka hidup dengan melakukan interaksi kepada manusia lain maupun suatu kelompok seperti, bercerita mengenai kehidupan, bercanda dan yang lainnya. Didalam interaksi tersebut ada beberapa hal intim yang biasanya hanya diberikan kepada individu tertentu atau biasa dikatakan sahabat.

Mussen dkk (dalam Nashori, 2008) menjelaskan bahwa persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan merupakan kesempatan untuk memperluas diri. Sahabat merupakan pribadi di mana kita dapat mengungkapkan perasaan-perasaan subjektif, emosional, serta hal konyol. Didalam persahabatan sendiri terdapat juga kualitas persahabatan yang merupakan kepuasan hubungan persahabatan yang lebih tinggi terhadap adanya kepedulian, kebersamaan, saling membantu dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya konflik dan pengkhianatan yang terjadi dalam persahabatan (Asher & Parker, 1993). Memiliki sahabat dapat dilingkungan mana saja baik dilingkungan rumah, sekolah, pekerjaan maupun didalam komunitas motor.

Komunitas motor merupakan suatu kelompok yang mempelopori keselamatan berlalu lintas dan menjaga ketertiban untuk menjadi panutan di jalan raya atau di masyarakat umum. Namun banyak dari kalangan masyarakat masih menganggap bahwa komunitas motor ini merupakan komunitas yang selalu melakukan ugal-ugalan di jalan. Tetapi faktanya berbeda karena di setiap komunitas motor sudah

tersusun dan terstruktur baik secara kepengurusan, keorganisasian dan peraturan di komunitas.

Didalam komunitas motor sendiri merupakan tempat sebagai pencarian jati diri, interaksi sosial serta aktualisasi diri dan mencari persahabatan. Salah satunya didalam komunitas SOG sendiri yang merupakan tempat saling berinteraksi antara para anggota komunitas SOG dan sangat memegang persahabatan bahkan kekeluargaan. Para anggota SOG sering mengadakan pertemuan dengan menghabiskan waktu bersama dan memberikan apresiasi ketika mendapatkan penghargaan. Namun terdapat juga anggota komunitas yang masih mendahulukan keinginan pribadinya dan memilih teman untuk berkumpul dan terkadang disetiap anggota komunitas SOG tentu saja terdapat berbagai pendapat yang berbeda hingga terjadi konflik namun itu dapat terselesaikan dan dianggap hal yang biasa.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini peneliti memiliki pertanyaan bagaimana gambaran kualitas persahabatan *Scooter Owner Group* (SOG) Bandung Raya?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran kualitas persahabatan komunitas Scooter Owner Group (SOG) Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas informasi dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini yaitu Kualitas Persahabatan dalam Komunitas Motor di Bandung Raya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai komunitas motor di seluruh Indonesia khususnya di wilayah Bandung Raya yang diwarnai dengan kualitas persahabatan.